

MEMAHAMI PESAN AL-QUR'AN DALAM PENDEKATAN TAFSIR BIL MA'TSUR

¹Rika Karmanah, ²Herla Nungki, ³Rizfan Al-Auzi Hidayatusidqi, ⁴Siti Sopiya,
⁵Aniq Zihan Fauziyah, ⁶Ajeng Fauziah Nadziroh, ⁷Layla Noviana Rachmawati,
⁸Rahmi Rahmawati Fadlan, ⁹E Mulya Syamsul.

Mahasiswa, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Majalengka,
Majalengka, Indonesia

Email : rikakarmanah111@gmail.com

Submit: 2022/12/12	Abstrak	Metode tafsir yang dapat digunakan dalam memahami pesan Al-Qur'an ialah dengan menggunakan Tafsir Bil Ma'tsur yang mana tafsir ini dilakukan dengan jalan riwayat, seperti tafsir al'Qur'an dengan al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat, atau tabi'in. Tujuan dari analisis penulisan ini untuk mempelajari ilmu tafsir yang berpegang teguh pada tuntunan Allah, guna mendapat keselamatan di dunia dan akhirat, Kesempurnaan agama dan duniawi butuh pada ilmu-ilmu syariat, dan sumber ilmu syariat adalah Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian pustaka. Berdasarkan hasil kajian analisis bahwa dalam memahami pesan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir bil ma'tsur akan lebih mempermudah pemahaman dari pesan Al-Qur'an yang merupakan penafsiran dengan menggunakan riwayat sebagai sumber pokoknya. Karena itu, tafsir ini dinamakan juga dengan tafsir bi al-riwayah (tafsir dengan riwayat) atau tafsir bi al-manqal (tafsir dengan menggunakan pengutipan riwayat).
Diterima: 2022/12/28		
Kata Kunci		Tafsir bil ma'tsur, Pesan, Al-Qur'an.

Disetujui: 2022/12/31	Abstrak	The interpretation method that can be used in understanding the qur 'an's message is to use the interpretation of nu ma 'tsur which interpretation is done by the way of history, such as the tafsir al 'qur 'an with the qur 'an, hadith, opinion of friend, or tabi 'in. The object of this writing analysis is the study of interpreters which hold fast to the guidance of god, in order to gain salvation in the world and the afterlife, the perfection of religion and worldliness need in the sciences of the twelve, and the source of the twelve is the qur 'an. The study USES the method of library research or library research. Based on the results of analysis studies that in understanding the qur 'an's message by using the interpretive approach of nu mt 'sur would make it easier to understand a qur 'an message that is an interpretation using history as the main source. Hence, it is named also by either tafsir bi al-riwai (either with a history) or tafsir bi al-manqal (interpreters by using the verification of history).
Keywords		Tafsir bil ma'tsur, Message, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima atau sesuatu yang bisa di sampaikan dari seseorang kepada orang lain. Baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dan sebuah sikap.¹ Sedangkan Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa pesan merupakan terjemahan dari bahasa asing “*message*” yang artinya adalah lambang bermakna (*meaning full symbols*). Pesan yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator. (Efendy, 1993). Salah satu cara Allah dalam menyampaikan pesan kepada manusia yaitu dengan melalui ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, kemudian di sampaikan oleh Nabi Muhammad kepada para umatnya sebagai pedoman dan petunjuk hidup.

Al-Qur’an merupakan sumber hukum utama Islam, menurut pengertian Qur’an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut Syaikh Muhammad Khudari Beik dalam bukunya Tarikh At Tasyri al Islam bahwa Al-Qur’an adalah firman Allah yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya dan diingat selalu yang disampaikan dengan jalan mutawatir, sedangkan secara etimologi atau secara kaidah bahasa adalah bacaan. Al-Qur’an ialah pesan atau sebagai petunjuk dan menjadi sumber hukum dalam bidang hukum, ibadah dan keyakinan terhadap Allah swt. Oleh karena itu al-Qur’an sangat penting dalam kehidupan manusia dan dijadikan sebagai pegangan hidup.

Dalam menafsirkan Al-Qur’an salah satu metode tafsir yang dapat digunakan ialah dengan menggunakan Tafsir Bil Ma’tsur yang mana tafsir ini dilakukan dengan jalan riwayat, seperti tafsir al’Qur’an dengan al-Qur’an, hadits, pendapat sahabat, atau tabi’in. Ilmu tafsir juga di sebut sebagai ilmu yang paling mulia karena menjadikan kita dapat memahami kalam Allah s.w.t beserta isi kandungannya. Hal ini dapat dilihat dari tiga segi. Pertama, objek kajian. Objek kajian ilmu tafsir adalah Al-Qur’an, firman Allah. Tidak ada ungkapan paling mulia, paling benar, dan penuh dengan hikmah dan petunjuk, kecuali Al-Qur’an yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw. Kedua, tujuan kajian. Tujuan mempelajari ilmu tafsir adalah berpegang teguh pada tuntunan Allah, guna mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Ketiga, kebutuhan. Kesempurnaan agama dan duniawi butuh pada ilmu-ilmu syariat, dan sumber ilmu syariat adalah Al-Qur’an.

METODE

Dalam pembuatan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode library research atau penelitian pustaka dimana dalam mengumpulkan informasinya melalui berbagai bahan pustaka seperti buku, jurnal, artikel yang terkait dengan materi yang dibahas. Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Amar Permana pada tahun 2022 yang berjudul “**Tafsir Bil Matsur dalam Studi Naskah Al-Quran**” Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan tafsir bil ma’tsur dan apa saja yang harus di perhatikan hingga disebut dengan tafsir bil ma’tsur, serta pandangan para ulama terhadap tafsir bil ma’tsur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini, ditemukan pokok bahasan bahwasannya tafsir bil ma’tsur adalah Penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an, penafsiran al-Qur’an dengan sunnah, penafsiran al-Qur’an dengan qaul sahabat. Apabila penafsirnya adalah kalangan sahabat, maka itu termasuk tafsir sahabat. Dan apabila penafsirnya adalah tabi’i, maka itu bagian dari tafsir tabi’in. Yang harus diperhitungkan sebagai tafsir bil ma’tsur itu ada tiga jenis: Pertama: Apa yang diriwayatkan Rasulullah Saw dari penafsirannya terhadap Al-Qur’an.

¹Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9

Kedua: Apa yang diriwayatkan dari para sahabat, yang memiliki hukum marfu'; seperti ababun nuzul dan mugibat. Ketiga: apa yang telah disepakati para sahabat atau para tabi'in. Pandangan ulama klasik dan kontemporerpun berbeda pendapat mengenai tafsir bil matsur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Imas Masitoh pada tahun 2021 yang berjudul “**Metode Penafsiran Al-Qur’an Tafsir Bil Matsur**” Ketika al-Qur’an diturunkan, kemudian Rasulullah SAW, memberikan penjelasan kepada para sahabat tentang arti dan kandungannya, khususnya menyangkut ayatayat yang tidak dipahami atau ayat yang samar-samar artinya. Hal ini berlangsung sampai wafatnya Rasulullah Saw. Setelah wafat Rasulullah, para sahabat, mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan seperti ‘Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka’ab, dan Ibnu Mas’ud. Sementara sahabat ada pula menanyakan beberapa masalah. Kususnya sejarah Nabi atau kisah-kisah yang tercantum kedalam al-Qur’an, kepada tokoh-tokoh ahlul kitab yang telah memeluk agama Islam, seperti ‘Abdullah bin Salam, Ka’ab al-Ahbar, dan lain-lain. Inilah yang merupakan benih lahirnya Isra’iliyyat.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pesan

Kata “pesan” dalam bahasa Inggris yaitu *Message* yang berarti pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap komunikasi yang terjalin. Adapun pengertian pesan menurut para ahli yaitu :

- a. Menurut Suryanto, 2015, pesan terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan (the content of message) dan lambang/symbol untuk mengekspresikannya. Lambang utama pada komunikasi umumnya berupa bahasa karena bahasa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang konkret dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan yang akan datang, dan sebagainya.
- b. Menurut Liliwari, 2011, pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang akan di-encode oleh penerima, pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang, tetapi perlu diperhatikan dan diarahkan pada tujuan akhir dari komunikasi.
- c. Menurut ahli Cangara, 2006 : 23 dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Komunikasi”, pengertian pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat, dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk dan melalui lambang komunikasi diteruskan kepada orang lain atau komunikan.

2. Pengertian Al-Qur’an

Secara bahasa al-Qur’an diambil dari kata *قرا - يقرأ - قرأ* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Qur’an. Al-Qur’an juga bentuk mashdar dari *القرأة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah al-Qur’an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapih dan benar. Oleh karena itu al-Qur’an harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, mampu dipahami, diamalkan dalam masyarakat untuk menghidupkan al-Qur’an baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna, Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.²

Adapun al-Qur'an menurut istilah ialah firman Allah SWT. yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan³.

Al-Qur'an di turunkan Allah kepada umat manusia agar dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada umat manusia dalam aspek kehidupan. Agar fungsi Al-Qur'an tersebut dapat terwujud serta selalu dapat selaras dengan aspek kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi, kedudukan al-Qur'an sebagai pedoman hidup menjadikannya senantiasa dikaji, dipelajari dan diamalkan setiap saat, kapanpun dan dimanapun. Hal ini menunjukkan adanya proses pendidikan seumur hidup, yaitu konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia.

Memahami Tujuan Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an ialah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama saja, melainkan isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan Khaliknya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Adapun Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu :

- a. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan secara individual atau kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau yang lebih singkatnya, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an mengandung petunjuk bagi umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh jika seseorang mendambakan kebahagiaan dan menghindari kejahatan jika seseorang tidak ingin terjerumus ke lembah kesengsaraan.

Langkah-langkah Memahami Al-Qur'an

Langkah-langkah untuk dapat memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an adalah sebagai berikut :⁴

1. Memahami Ayat dengan Ayat. Menafsirkan satu ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain, adalah jenis penafsiran yang paling tinggi. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah *Al-Qur'an yufassiru ba'dahuha ba'dha*. Karena ada sebagian ayat al-Qur'an itu yang menafsirkan (yakni menerangkan) makna ayat-ayat yang lain.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), p.3

³Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali press, 2013),p.18

⁴Muklis, dalam <http://muhlis.Files.Wordpress.com/2010/06/gh8-memahami-kandungan.pdf> diakses tanggal 27 Desember 2022

2. Memahami Ayat Al-Qur'an dengan Hadits Shahih. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadist shahih sangatlah penting. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi SW tidak lain supaya diterangkan maksudnya kepada semua manusia.
3. Memahami ayat dengan pemahaman sahabat. Merujuk kepada penafsiran para sahabat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud yang menerangkan bahwa sangatlah penting sekali untuk mengetahui maksud suatu ayat. Karena disamping senantiasa menyertai Rasulullah, mereka juga belajar langsung dari beliau.
4. Mengetahui Gramatika Bahasa Arab. Tidak diragukan lagi, untuk bisa memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an maka mengetahui gramatika bahasa Arab sangatlah urgen karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.
5. Memahami Nash al-Qur'an dengan Asbabun Nuzul. Dengan mengetahui asbabun nuzul (peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat) sangat membantu sekali dalam memahami al-Qur'an dengan benar.
6. Memahami Nash Al-Qur'an dengan Makkiyah-Madaniyyah. Dengan mengetahui pengelompokan ayat menjadi Makkiyah atau Madaniyyah maka hal ini sangat membantu sekali dalam memahami al-Qur'an dengan benar.
7. Merujuk kepada kitab-kitab Tafsir al-Qur'an. Dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang sangat banyak, baik yang berbahasa Arab ataupun Indonesia, sangat membantu untuk memahami kandungan ayat-ayat Qur'an.

Dengan demikian memahami al-Qur'an dengan benar tidak lepas dari telaah kaidah-kaidah yang di dalamnya, atau sering disebut dengan '*Ulumul Qur'an*', sehingga diketahui bagaimana cara menafsirkan al-Qur'an yang baik. Di antara kaidah-kaidah tersebut adalah sebab-sebab (Asbabun Nuzul) diturunkannya, Nasikh Mansukh, perbedaan tempat turunnya ayat, serta pengetahuan tentang ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabihat dan masih banyak lagi lainnya.

3. Pengertian Pendekatan Tafsir Bil Ma'tsur

Istilah al-Ma'tsur berasal dari kata *Atsar* yang berarti bekas, mengutip. Sedangkan secara terminologi tafsir bil ma'tsur adalah beberapa penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an, sunnah atau kata-kata sahabat untuk penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir bil ma'tsur telah ada sejak zaman sahabat. Pada zaman ini tafsir bil ma'tsur dilakukan dengan cara menukil penafsiran dari Rasulullah SAW, atau dari sahabat oleh sahabat, serta dari sahabat oleh tabi'in dengan tata cara yang jelas periwayatannya, cara seperti ini biasanya dilakukan secara lisan. Setelah itu dimana penukilannya menggunakan penukilan pada zaman sahabat yang telah dibukukan dan dikodifikasikan, pada awalnya kodifikasi ini dimasukkan dalam kitab-kitab hadits, namun setelah tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri, maka ditulis dan terbitlah buku-buku yang memuat khusus tafsir bil ma'tsur lengkap dengan jalur sanad kepada nabi muhammad SAW, para sahabat, tabi'in al tabi'in.

Menurut Kang Jalal mengutip pendapat Al-Dzahabi dalam kitab *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirin*. Berpendapat bahwa "tafsir bil ma'tsur adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an lagi, atau dengan mengutip sabda Rasulullah saw, ucapan para sahabat, dan Tabi'in".

Sedangkan menurut Manna Al-Qattan, definisi tafsir bil Al Ma'sur adalah tafsir yang berdasarkan kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Hadits Nabi yang berfungsi untuk menjelaskan Kitab Allah, dan juga dengan perkataan sahabat karena merekalah yang lebih mengetahui kitab Allah atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.

Dari pengertian yang dijelaskan diatas dapat dipahami bahwa penafsiran berdasarkan pendekatan tafsir bil ma'tsur ialah bisa menggunakan metode penafsiran Al-Quran dengan Al-Qur'an, hadist, sahabat dan tabi'in. Tafsir Bil ma'tsur ini disebut juga dengan tafsir an-naqli.

Jenis-jenis Tafsir Bil Ma'tsur

a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Yaitu penafsiran beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an juga. Karena Al-Qur'an pada dasarnya saling menafsirkan ayat yang ada, ayat yang global yang terdapat dalam Al-Qur'an ditafsirkan oleh ayat yang ada di tempat lain, dan apa yang disebut secara ringkas dalam Al-Qur'an ditafsir secara mendetail pada ayat yang lain.

Contoh: Q.s Al-Furqon: 70 diperjelas dengan Q.s An-Nisa: 48 yang kemudian diperjelas lagi dengan Q.s Az-Zumar: 53.

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.s Al-Furqon: 70)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ لِمَنْ يُشْرِكْ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.”(QS. An-Nisa' 4: Ayat 48)

قُلْ لِيَعْبُدِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.”(QS. Az-Zumar 39: Ayat 53)

Menurut Tafsir al-Misbah, menafsirkan Qur'an surat al-Furqon ayat 70 adalah Akan tetapi barangsiapa bertobat atas dosa-dosa tersebut, beriman dengan benar dan menyertainya dengan ketaatan dan amal saleh, maka dia akan diampuni. Kejahatan mereka yang telah lalu akan diganti dengan kebaikan yang akan dibalas dengan pahala yang sangat besar. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

b. Tafsir Al-Qur'an dengan Hadits

Penafsiran Al-Qur'an dengan Sunnah wajib karena adalah petunjuk atau penjelasan yang paling benar adalah apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Terlebih Rasulullah adalah mufasir yang paling baik, sebab dia secara spritual telah di tunjuk oleh Allah untuk mencerahkan manusia. Rasulullah juga menjelaskan kepada manusia untuk memahami Al-Quran. Ketika Rasulullah di tanya tentang suatu ayat, jawaban-jawabannya menjadi tafsir ayat-ayat yang paling tepat (otoritatif).

Sunnah atau hadits nabi dalam hal ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam beberapa bentuk, diantaranya:

1. Bayan Al-Tafsir

Bayan Al-Tafsir adalah menerangkan ayat-ayat yang sangat umum dan mustanah. Hadist dalam hal ini menerangkan keumuman ayat-ayat Al-Qur'an yang masih mujmal dan memberi batasan terhadap ayat-ayat yang sifatnya muthlaq dan member takhshish ayat-ayat yang bersifat umum.

Diantara contoh Bayan Tafsir majmal adalah seperti hadits yang menerangkan ayat-ayat perintah Allah SWT. seperti sholat, zakat dan haji. Dalam Al-Qur'an ayat tersebut masih bersifat umum secara garis besar, namun jika mengambil contoh misalnya kita diperintah mengerjakan shalat namun Al-Qur'an tidak menerangkan tata caranya, rukun-rukunnya begitu juga dengan waktu-waktunya. Semua ayat tentang kewajiban shalat dijelaskan oleh Nabi SAW.

2. Bayan Al-Taqrir

Bayan Al-Taqrir adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang diperkuat oleh al-sunnah atau hadits Nabi SAW. Contoh Q.s Al-Maidah ayat 6 tentang kewajiban berwudhu sebelum sholat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَليُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan sholat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 6)

Penjelasan ayat tersebut dikuatkan oleh Al-Sunnah Nabi SAW yang artinya “ tidak diterima Shalat seseorang yang berhadas sebelum berwudhu” (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

3. Bayan Naskh

An-Naskh menurut bahasa adalah Al-Ibthal (membatalkan), Al-Izalah (menghilangkan), Al-Tahwil (memindahkan) atau Al-Taqhyir (mengubah). Contoh ayat yang dinasakhkan oleh hadits (sunnah) nabi SAW adalah firman Allah SWT dalam Q.s Al-Baqarah ayat 180

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ۖ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.”(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 180)

Adapun sunnah Nabi SAW yang menasakhkan ayat di atas adalah sabda Nabi yang artinya “sesungguhnya Allah SWT telah memberikan kepada tiap-tiap orang haknya (masing-masing), maka tidak ada wasiat bagi ahli waris” (HR. Ahmad).

Kewajiban melaksanakan wasiat kepada kaum kerabat dekat didasarkan surat Al-Baqarah ayat 180 di atas dinaskh oleh hadits yang menjelaskan bahwa kepada ahli waris tidak boleh dilakukan wasiat. (As Shabuni, 1970:76)

c. Tafsir Al-Qur'an dengan Riwayat Sahabat

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah 9: Ayat 100)

Ayat di atas diperkuat oleh hadits Nabi SAW yang artinya “Dari Imran bin Hasin ra. Ia berkata bahwa saya Rasulullah SAW bersabda “generasi terbaik dari umatku adalah periode aku, kemudian generasi yang mengiringinya (sahabat) kemudian generasi yang berikutnya lagi (tabiin). Imran berkata “Aku tidak tau persis apakah Nabi SAW menyatakan dua kali sesudah periodenya atau tiga kali” tetapi kemudian yang satu sesudah itu beliau katakana bahwa sesudahnya akan tampil suatu kaum yang siap jadi saksi tanpa diminta kesaksian, mereka berkhianat dan tidak bias dipercaya, mereka juga bernadzar (berjanji) tetapi mereka tidak penuhi dan akhirnya tampak di engah-tengah mereka orang-orang yang gemuk (berperut buncit) (HR. AL-Bukhari).

Dari Al-Qur’an dan hadits di atas muncul persoalan apakah penafsiran Al-Qur’an hanya terbatas sampai kepada sunnah Rasul. Sedangkan enerasi sesudah Nabi SAW. Tidak mempunyai hak untuk menafsiran Al-Qur’an? Dalam masalah ini para ulama berbeda pendapat tentang apakah semua Al-Qur’an sudah dijelaskan seluruh ayatnya atau ada yang belum. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa seluruh ayat Al-Qur’an telah dijelaskan oleh Nabi dengan alasan berikut ini:

- 1) Bahwa pengertian al-bayan dalam Q.s An-Nahl ayat 44

بِأَنبِئْتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Zikr (Al-Qur’an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl 16: Ayat 44)

Ayat di atas mengandung pengertian yang meliputi penjelasan makna dan pengertian ayat.

- 2) Ada beberapa riwayat diantaranya dari Abi Abdurrahman as-Salami bahwa sahabat telah belajar Al-Qur’an secara keseluruhan hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW telah menjelaskan makna Al-Qur’an secara keseluruhan.
- 3) Menurut kebiasaan, membaca buku ilmu pengetahuan akan mudah di pahami apabila telah mendalami isi kandungan Al-Qur’an yang merupakan pedoman hidup manusia.

Sedangkan menurut ulama yang lain yang dipelopori oleh Al-Qurthubi dan as Shuyuthi yang mengatakan bahwa Rasulullah tidak menjelaskan semua ayat terutama ayat-ayat yang sulit dipahami, alasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan semua makna Al-Qur’an memang menyulitkan Allah SWT sendiri tidak memerintahkan (untuk menjelaskan semua ayat-ayat Al- Qur’an) dengan maksud agar para sahabat dan umat yang lain mau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an.
- 2) Seandainya Rasulullah SAW telah menjelaskan semua ayat-ayat Al-Qur’an beliau tidak perlu mendo’akan Ibnu Abbas. Namun Nabi berdoa yang artinya “ Ya Allah SWT, beri pemahaman terhadap agama dan ajarkan ia menafsirkan Al-Qur’an.(H.R Bukhari)

Berangkat dari dua kelompok di atas Adz-Dzahabi memberi penjelasan bahwa Rasulullah SAW tidak menjelaskan seluruh ayat Al-Qur’an dengan alasan supaya orang arab dapat melakukannya dengan kemampuan bahasanya, penafsiran dapat dilakukan oleh segenap orang, penafsiran hanya dapat dilakukan oleh para ulama, serta penafsiran hanya Allah SWT yang tahu. (Adz Zahabi 1976:51)

Melihat banyaknya riwayat yang memuat penafsiran Rasulullah SAW terhadap Al-Qur'an mewujudkan bahwa cukup banyak beliau memberi penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an bertolak dari pendapat Adz-Dhahali di atas berarti masih banyak peluang bagi umat Islam untuk menafsirkan Al-Qur'an sepanjang masa.

Pandangan Ulama Tentang Tafsir Bil Ma'tsur

Para ulama sepakat bahwa tafsir bil-Ma'tsur, terutama tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dengan as-sunnah al shahibah, bisa diterima sebagai hujjah sebab tidak mengandung titik kelemahan ataupun keraguan, namun bila tafsir Al-Qur'an itu menggunakan as-sunnah dengan sanad, riwayat atau matan yang salah, maka tafsirannya tidak bisa diterima.

Sedangkan tafsir Al-Qur'an dengan riwayat sahabat dan tabi'in, maka para ulama tidak sepakat menerima karena didalamnya terdapat cacat dan kelemahan yang harus diperhatikan. Menurut Al-Dzahabi, setidaknya ada tiga sebab maksudnya cacat dan kelemahan ke dalam tafsiran para sahabat dan tabi'in.

- Banyaknya tafsiran palsu yang dinisbatkan kepada mereka.
- Masuknya isra'iliyat.
- Dihapuskan sistim isnad sehingga tidak lagi diketahui dari siapa tafsiran itu diriwayatkan.

Tafsir palsu terjadi antara lain adanya fanatisme golongan. Untuk memperkuat status golongannya mereka membuat tafsir Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada nabi melalui para sahabat dekat mereka. Golongan syi'ah menisbatkan tafsir Al-Qur'an kepada Rasulullah melalui para imam ahli bait, khawarij menisbakkannya kepada para sahabat mereka, dan begitu pula golongan as-sunnah.

Tafsir yang paling banyak dipalsukan adalah tafsir Ali bin Abi-Thalib dan Ibnu Abbas adalah bapak khalifah dari Bani Abbas. Dengan membuat tafsir yang dinisbatkan kepada mereka maka tafsir itu akan diterima sebagai hujjah.

Sebagai contoh adalah adanya, dua tafsir yang saling bertentangan tetapi keduanya dinisbatkan kepada Ibnu Abbas yaitu anak (korban yang akan disembelih Ibrahim). Pada suatu riwayat anak itu adalah Ismail, tetapi anak itu adalah Ishaq (Ibn Khaldun, 1991: 439).

Maksud isra'iliyat kedalam tafsiran sahabat dan tabi'in menyebabkan terjadinya titik lemah tafsir bil Ma'tsur. Kecenderungannya memasukkan riwayat-riwayat Isra'iliyat kedalam tafsir Al-Qur'an itu menurut Ibn Khaldun antara lain disebabkan karena kebanyakan bangsa Arab waktu itu bukanlah para ahli kitab dan ahli ilmu. Mereka masih banyak diliputi kebodohan dan masih banyak buta huruf, itulah ketika mereka ingin mengetahui secara rinci tentang sebab asal mula kejadian, tentang rahasia alam dan lain-lainnya, kepada ahli kitab dari kaum Yahudi atau Nasrani. Padahal pengetahuan para ahli kitab itu sendiri kebanyakan hanya sebatas pengetahaun secara pasti diketahui berdasarkan kitab suci mereka. Para mufasir kemudian menjadikan cerita-cerita mereka sebagai tafsir Al-Qur'an.

Orang Yahudi mempunyai pengetahuan keagamaan yang bersumber dari taurat dan orang Nasranipun mempunyai pengetahuan keagamaan yang bersumber dari Injil. Cukup banyak orang Nasrani dan Yahudi yang bernaung dibawah panji-panji Islam sejak Islam lahir, sedang mereka tetap memelihara baik pengetahuan keagamaannya itu.

Sementara itu Al-Qur'an banyak mencakup hal-hal yang terdapat dalam taurat dan Injil, khususnya yang berhubungan dengan kisah para Nabi dan berita umat terdahulu. Namun dalam Al-Quran kisah-kisah itu hanya dikemukakan secara singkat menitik beratkan pada

aspek-aspek nasehat dan pelajaran, tidak mengungkapkan secara rinci dan mendetail seperti peristiwa, nama-nama negeri dan nama-nama pribadi.

Ketika ahli kitab masuk Islam, mereka membawa pula pengetahuan keagamaan mereka berupa cerita dan kisah-kisah keagamaan. Dan disaat membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an terkadang mereka paparkan rincian kisah itu yang terdapat dalam kitab-kitab mereka. Adalah para sahabat menaruh atensi terhadap kisah-kisah mereka bawakan, sesuai pesan Rasulullah.

Berita-berita yang diceritakan ahli kitab yang masuk Islam itu adalah Isra'iliyyat, mengingat bahwa yang paling dominan adalah pihak Yahudi (Bani israil), bukan pihak Nasrani. Sebab penukilan dari orang Yahudi lebih banyak jumlahnya karena percampuran mereka dengan kaum muslimin telah dimulai sejak kelahiran Islam, dimana hijrahnya Rasulullah ke Madinah (tempat dimana orang yahudi banyak menetap).

Maka disinilah letak korelasi Tafsir bil Ma'tsur, dimana penjelasan-penjelasan terhadap Al-Qur'an terkadang dimasuki oleh cerita-cerita yang dibawa oleh ahli kitab yang masuk Islam, baik oleh pihak-pihak yahudi maupun Nasrani, terutama di dalam Al-Qur'an banyak terdapat kisah-kisah para Nabi dan berita ummat terdahulu yang panjang lebar diceritakan di dalam Taurat dan Injil.

Kelebihan Tafsir Bil Ma'tsur

Menurut para mufassir adalah merupakan tafsir yang paling berkualitas dan paling tinggi nilainya. Dalam hal ini Ibnu Katsir mengatakan bila ada orang yang bertanya tentang penafsiran yang paling baik maka jawabannya adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an karena pada sebagian ayat Al-Qur'an ada yang mujmal (global) maka pada bagian lainnya ada uraian yang relatif rinci. Jika tidak terdapat dalam Al-Qur'an maka kita berpegang pada sunnah rasul SAW karena sunnah sebagai penjelas dan penerjemah Al-Qur'an.

- Dalam mengetengahkan penafsiran, para sahabat Nabi dan kaum tabi'in selalu disertai dengan Isnad (sumber-sumber riwayatnya) dan diperbandingkan untuk memperoleh penafsiran yang paling kuat dan tepat.
- Terdapat kesimpulan-kesimpulan tentang hukum dan diterangkan juga bentuk-bentuk i'rab (kedudukan kata-kata di dalam rangkaian kalimat) yang menambah kejelasan makna dari ayat-ayat al-Qur'an.
- Memaparkan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh serta menjelaskan riwayat yang shahih dan yang dha'if.

Kelemahan Tafsir Bil Ma'tsur

Walaupun tafsir bi al ma'tsur mempunyai kedudukan yang tinggi tetapi tidak berarti kitab-kitab tafsir bi al ma'tsur tidak terlepas dari kelemahan. Terutama hal-hal yang Menyangkut hubungan tafsir Al-Qur'an yang diwarisi dari sahabat dan tabiin. Berikut ini beberapa kelemahannya yaitu: (Amin Suma, 2013:346)

- Bercampuraduknya riwayat yang shahih dengan yang tidak shahih terutama informasi yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin tanpa memiliki sannad yang valid sehingga membuka peluang bercampur antara yang hak dan yang batil. Hal ini seperti yang terlihat dalam tafsir At-thabarani dan Ibnu Katsir.
- Banyaknya kisah-kisah israiliyat yang penuh dengan khurafat dan sering menodai aqidah Islamiyah.
- Seringkali terdapat klaim dari pendapat mufasir-mufasir tertentu. Contohnya tafsir Ibnu Abbas tanpa membuktikan kebenaran yang sesungguhnya.

- Orang-orang kafir (Zindiq) sering kali menyisipkan kepercayaan mereka kepada sahabat dan tabiin sebagaimana juga menyisipkan melalui Rasulullah SAW di dalam hadits-hadits Nabwiyah. Yang demikian itu sehingga mereka lakukan untuk menghancurkan umat Islam.

KESIMPULAN

Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima, merupakan lambing yang membawakan pikiran atau perasaan. Pesan juga berisi gagasan, perasaan atau pemikiran yang akan diencode oleh penerima. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah dalam usaha mencoba menngubah sikap dan tingkahlaku komunikan.

Secara bahasa Al-Quran berarti sesuatu yang dibaca, dalam makna lain pula dijelaskan sebagai anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-quran. Salah satu cara Allah dalam menyampaikan pesan kepada manusia yaitu dengan melalui ayat-ayat Al-quran yang diturunkan kepada Rasulullah SAW kemudian disampaikan untuk umatnya sebagai pedoman dan petunjuk hidup. Al-Qur'an di turunkan Allah kepada umat manusia agar dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada umat manusia dalam aspek kehidupan. Agar fungsi Al-Qur'an tersebut dapat terwujud serta selalu dapat selaras dengan aspek kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi, kedudukan al-Qur'an sebagai pedoman hidup menjadikannya senantiasa dikaji, dipelajari dan diamalkan setiap saat, kapanpun dan dimanapun. Hal ini menunjukkan adanya proses pendidikan seumur hidup, yaitu konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia.

Menurut Kang Jalal mengutip pendapat Al-Dzahabi dalam kitab *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirin*. Berpendapat bahwa "tafsir bil ma'tsur adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an lagi, atau dengan mengutip sabda Rasulullah saw, ucapan para sahabat, dan Tabi'in". Memahami Al-Qur'an dengan benar tidak lepas dari telaah kaidah-kaidah yang di dalamnya, atau sering disebut dengan '*Ulumul Qur'an*', sehingga diketahui bagaimana cara menafsirkan al-Qur'an yang baik. Di antara kaidah-kaidah tersebut adalah sebab-sebab (Asbabun Nuzul) diturunkannya, Nasikh Mansukh, perbedaan tempat turunnya ayat, serta pengetahuan tentang ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabihat dan masih banyak lagi lainnya.

Tafsir bil Ma'tsur merupakan penafsiran dengan menggunakan riwayat sebagai sumber pokoknya. Karena itu, tafsir ini dinamakan juga dengan tafsir bi al-riwayah (tafsir dengan riwayat) atau tafsir bi al-manqal (tafsir dengan menggunakan pengutipan riwayat). Penafsiran corak ini dapat dibagi menjadi empat macam dan bentuknya yaitu: penafsiran Al-Quran dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadist, Al-Qur'an dengan riwayat sahabat, dan Al-Qur'an dengan riwayat Tabi'in.

Para ulama sepakat bahwa tafsir bil-Ma'stur, terutama tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dengan as-sunnah al shahibah, bisa diterima sebagai hujjah sebab tidak mengandung titik kelemahan ataupun keraguan, namun bila tafsir Al-Qur'an itu menggunakan as-sunnah dengan sanad, riwayat atau matan yang salah, maka tafsirannya tidak bisa diterima. Sedangkan tafsir Al-Qur'an dengan riwayat sahabat dan tabi'in, maka para ulama tidak sepakat menerima karena didalamnya terdapat cacat dan kelemahan yang harus diperhatikan.

Menurut Ibnu Katsir tafsir dalam bentuk Al-Qur'an dan sunnah nabawiyah adalah merupakan tafsir yang paling tinggi nilainya karena sebagian ayat Al-Qur'an yang mujmal (global) maka pada bagian lainya ada uraian yang relatif rinci. Jika tidak terdapat dalam Al-Qur'an maka sunnah Rasul sebagai penjelas dan penerjemah Al-Qur'an. Kekurangannya adalah bercampur aduk riwayat yang sahih dan yang tidak sahih dan banyaknya riwayat-riwayat israiliyat.

DAFTAR PUSTAKA

DR. Afrizal Nur, M.Is. (2015). *Khazanah Dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur*. Riau: Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau kerjasama dengan Asa Riau.

- Nursyamsu, M.Ud. (2021). Studi Corak dan Metode Penafsiran Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an. Mataram: Sanabil.
- Nur Afrizal. (2020). MUATAN APLIKATIF TAFSIR BI AL-MA'TSUR & BI AL-RA'YI: Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab. Yogyakarta: Kalimedia.
- Nasution Muhammad Arsad. (2018). PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra`yi, Tafsir Bi Al Isyari). *Yurisprudencia* 4 (2): 147-154.
- Masitoh, Imas. (2021). Metode Penafsiran Al-Qur'an Tafsir Bil Mat'sur. OSF Preprints
- Permana, Asep. (2022). Tafsir bil Matsur dalam Studi Naskah Al-Qur'an. *Jurnal Imam dan Spiritualitas*, 2 (3).
- Suratman junizar. (2014). Pendekatan Penanfisran al-Qur'an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin. *Intizar*, 20(1): 46-50.
- Syarafuddin H.Z. (2017). Tafsir Bil Ma'tsur (kelebihan dan kekurangan serta pengembangannya). *Suhuf* 29(1): 97-117.
- Siregar Abu Bakar Adanan. (2018). Tafsir Bil Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan Serta Kekurangannya). *Jurnal Hikmah* 15(2): 160-164.